



**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM KEPADA ANAK PADA MASA PANDEMI COVID 19
DI JORONG SITIUNG TANGAH KENAGARIAN
SITIUNG KECAMATAN SITIUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MARIO GELVANI

NIM. 1630101064

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mario Gelvani
NIM : 1630101064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI JORONG SITIUNG TANGAH KENAGARIAN SITIUNG KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA** adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menrima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



MARIO GELVANI
NIM. 1630101064

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Mario Gelvani, NIM: 1630101064 dengan judul "Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Jorong Sitiung Tengah kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dimunaqasahkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 02 Agustus 2021.

Pembimbing,



Dr. Abhanda Amra, M.Ag

NIP. 196904041997031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Mario Gelvani, NIM. 1630101064, judul: **PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI JORONG SITIUNG TANGAH KENAGARIAN SITIUNG KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA**, telah di uji dalam ujian Monopass Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batunagkar yang dilaksanakan tanggal 09 Agustus 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Abbanda Amra, M. Ag NIP. 19690404 199703 1 003	Ketua Sidang pembimbing		21-8-2021
2	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A. NIP. 19520202 198203 1 006	Penguji I		22-08-2021
3	Riski Pehrinn, MA NIP. 198802052015032006	Penguji II		21/8/21

Batunagkar, Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Mario Gelvani. Nim: 1630-101-064. Judul Skripsi: “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Jorong Sitiung Tengah Kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pandemi pada saat sekarang ini, dimana kegiatan belajar mengajar lebih banyak dilakukan di rumah oleh karena itu waktu anak lebih sering bersama orangtua sehingga orangtua lebih banyak menanamkan nilai- nilai agama . Berdasarkan hal tersebut diatas, kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam mendampingi putra-putrinya saat terjadi pandemi Covid-19 termasuk diantaranya saat mendampingi anak belajar dari rumah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif menekankan analisis proses dari berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah, kemudian pada penelitian deskriptif kualitatif juga memberikan penekanan pada proses dan berfikir secara induktif dan juga berkaitan pada proses penelitian.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa orang tua telah menjalankan perannya namun belum maksimal, di antara peran orang tua adalah menanamkan dalam diri anak untuk mendirikan sholat dengan cara menjadi tauladan bagi anak dengan mengajak anak sholat berjamaah orang tua menjadi fasilitator bagi anak-anaknya dalam melaksanakan sholat lima waktu seperti menyediakan sajadah dan mukena bagi anak perempuan, sajadah dan sarung bagi anak laki-laki serta memfasilitasi tempat yang nyaman untuk beribadah. untuk melakukan infaq dan sedekah orang tua menjadi panutan bagi anak mereka dalam hidup saling berbagi dan tolong menolong, dalam mengeluarkan infaq dan sedekah orang tua memberi tahu kepada anak mereka untuk menyisihkan uang jajan dan memberikan barang-barang yang bagus untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Di sisi lain, masih banyak orangtua yang belum berperan maksimal dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak, hal ini terjadi karena orang tua banyak yang sibuk bekerja sehingga kurang waktu mereka dalam mendidik anak.

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Batasan masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Peranan Orang Tua	8
B. Pendidikan Agama Islam	25
C. Pandemi COVID-19.....	35
D. Penelitian yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Latar dan Waktu Penelitian	46
C. Metode Penelitian.....	46
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Teknik Penjamin Keabsahan data.....	51
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53

A. Temuan Khusus	53
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	84
Lampiran 3 Dokumentasi	89
Lampiran 4 Surat Penelitian	92
Lampiran 5 Surat Balasan Penelitian	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak dari segi apapun. Pada masa pandemi COVID-19, orang tua sangat diharapkan mampu mendidik anaknya, tugas guru disekolah memang mendidik siswa untuk belajar dan bersikap, namun peranan orang tua dirumah sangat mempengaruhi perkembangan anaknya. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak sekali orang tua yang mengeluh untuk mendidik anaknya dirumah, khususnya untuk pendidikan agama, karena bagi mereka yang mengajarkan anak adalah guru.

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut anak-anak ke masa yang disebut dewasa. Pada hakikatnya manusia sendiri memiliki beberapa fase dalam kehidupan, diantaranya masa prenatal, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Keadaan remaja sangat ditentukan oleh masa anak-anak dan masa remaja akan menentukan masa dewasanya. Rentetan perkembangan inilah yang harus selalu dioptimalkan oleh orang tua

Pada masa remajakan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik dan psikisnya. Diantara perkembangan tersebut adalah pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi fungsi psikisnya berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif agar terciptanya harmoni diantara fungsi- fungsi tersebut didalam dirinya. Sikap yang baik itu harus dilandasi dengan perilaku yang baik pula sebagai tolak ukurnya.

Salah satu sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh pengetahuan mereka akan

nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peran yang fundamental dalam mendidik remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga berkewajiban untuk membimbing remaja agar senantiasa taat terhadap ajaran agama. Sudah sewajarnya ketika orang tua yang melalaikan pendidikan agama untuk remaja akhirnya remaja pun tidak mengenal agama dan risikonya remaja pun tidak memiliki sikap keagamaan yang sesuai agama. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika orang tua sudah mendidik remaja dengan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi remaja tetap tidak memiliki sikap beragama yang baik.

Sering kita jumpai orang tuanya rajin beribadah namun anaknya tidak mengikuti atau mencontohnya. Mereka justru asik bermain ketika waktu shalat telah tiba. Mereka sering mengikuti keinginan sendiri dari pada mengikuti saran dan nasehat orang tuanya. Orang tuas udah mendidik mereka dengan baik tentang ajaran agama namun remaja terkadang masih ragu, bimbang, dan membangkang terhadap agama. Bahkan orang tua tidak hanya sekedar mendidik dengan ucapan tetapi juga dengan memberikan contohnya dalam kehidupan.

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Para orang tua umumnya ingin mengetahui tentang bantuan yang dapat mereka berikan kepada anak di rumah. Ada berbagai aktifitas yang Mecer, (Mulyono Abdurrahman, 2005:109), mengatakan bahwa hal yang dapat dikerjakan orang tua dalam membantu anak di rumah adalah : 1. Melakukan observasi (pengamatan) terhadap perilaku anak 2. Memperbaiki perilaku anak 3. Mengajar anak ditambahkannya bahwa orang tua mempunyai lebih banyak waktu untuk bergaul dengan anak bila dibandingkan dengan guru, dokter, atau konselor. Oleh karena itu, melatih orang tua untuk mengembangkan

keterampilan melakukan observasi perilaku anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi upaya membantu anak berkesulitan belajar. Hasil observasi orang tua dapat dilaporkan kepada guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategis pemecahan masalah kesulitan belajar anak. Adapun perilaku anak yang perlu diobservasi oleh orang tua antara lain adalah berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami pelajaran, mengulang pelajaran dan menyelesaikan tugas. Masyarakat umumnya memandang bahwa tugas orang tua di rumah adalah menanamkan kebiasaan dan tradisi yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Orang tua diharapkan dapat mengajarkan kepada anak tentang norma dan keterampilan sosial. Tetapi mengenai pelajaran akademik, ada 2 macam pandangan, pertama, pandangan yang tidak memperbolehkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak. Kedua, pandangan yang menganjurkan agar orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak di rumah.

Pandangan yang tidak memperbolehkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak (Mulyono Abdurrahman, 2005:110), bertolak dari alasan :1.Orang tua tidak memiliki keterampilan mengajar yang esensial 2.Sering menimbulkan ketegangan dan frustasi pada anak 3.Waktu anak untuk bermain menjadi berkurang 4. Orang tua mungkin merasa bersalah jika tidak memiliki waktu untuk mengajar anak.

Pandangan yang menganjurkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak bertolak dari alasan bahwa : 1.Jika mendapat latihan orang tua dapat berfungsi sebagai guru di rumah 2.Orang tua dapat menjadi pelengkap bagi pembelajaran di sekolahJadi dapat dikatakan bahwa perlu tidaknya orang tua menjadi guru bagi anak mereka di rumah tergantung pada berbagai keadaan. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak, menguasai bahan pelajaran dan metode pengajarannya, dan memiliki waktu untuk mengajar, ada baiknya orang tua semacam itu sebaiknya tidak menjadi guru bagi anak mereka di rumah.

Jadi banyak faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan pada diri remaja. Faktor tersebut akan memberi dampak yang baik atau buruk tergantung pada keadaan remaja. Diantaranya adalah dari diri sendiri berupa pertumbuhan mental dan pola pikir remaja dan dari luar dirinya. Selain itu lingkungan tempat diaberada akan memberikan pengaruh terhadap dirinya. Pada hakikatnya “Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak”. Salah satu lingkungan remaja adalah keluarga. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membina sikap keagamaan remaja.

Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak terlular dan menularkan wabah pandemi ini. Peran orang tua dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki kedudukan yang funda, peran sebagai upaya memutus rantai Covid-19. Sejak virus Corona menyebar diIndonesia pada awal maret, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karena pada kasus ini, penyakit yang disebabkan oleh virus Corona dapat menyebar sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa diberbagai negara, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas, dimana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang *handphone* yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran disekolah. Oleh

karenaitu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru dirumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Dalam Pendidikan Agama Islam masa covid-19 ini juga dijadikan sebagai ajang untuk mengajarkan anak untuk memperdalam nilai religius dalam diri si anak. Terlebih pada saat sekaran gini yang serba online membuat anak juga terpengaruh dengan budaya luar seperti tik tok dan aplikasi lainnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam mendampingi putra-putrin ya saat terjadi pandemi Covid-19 termasuk diantaranya saat mendampingi anak belajar dari rumah.

Jadi berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangka tsebuah penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jorong Sitiung Tengah Kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”**

B. Fokus Penelitian

Peran orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan ibadah kepada anak usia 2 sampai 15 tahun di jorong sitiung tengah kecamatan sitiung kabupaten dharmasraya

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peranan orang tua dalam menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu pada masa pandemi Covid-19
2. Peran orang tua dalam mengajarkan anaknya untuk mengeluarkan Infaq dan sedeqah pada masa pandemi Covid-19

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan ibadah kepada anak pada masa pandemi COVID-19

E. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat penelitian ini bagi peneliti, orang tua dan anak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Agar dapat mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam khususnya pendidikan ibadah kepada anak usia 2 sampai 15 tahun pada masa pandemi COVID-19

2. Bagi orang tua

Sebagai acuan dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak pada masa pandemi COVID-19

3. Bagi anak

Sebagai pengetahuan baru dalam memahami pendidikan agama islam khususnya pendidikan ibadah pada masa pandemic COVID 19.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini agar lebih terfocus maka peneliti memberikan definisi operasional adapun definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran

Peran yang di maksud dalam penelitian ini adalah edukasi: Edukasi adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri yang ada pada peserta didik dan mewujudkan sebuah proses pembelajaran yang lebih baik, edukasi memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan mendidik akhlak menjadi akhlak yang mulia

2. Orang tua

Yang dimaksud orang tua disini adalah ibu atau ayah yang mempunyai anak usia 2 sampai 15 tahun mendampingi anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak pada masa pandemi covid-19 diJorong Sitiung tengah, Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya

3. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Ibadah

Dalam penelitian ini pendidikan agama islam yang peneliti maksud adalah pendidikan anak khususnya pendidikan ibadah mereka yang berusia 2 sampai 15 tahun. Pendidikan Islam adalah suatu system yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza waJalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.

4. Pandemi Covid-19

Peneliti menyimpulkan yang dikatakan dengan pandemi Covid-19 adalah sebuah virus berbahaya yang menyerang organ pernafasan dan bisa menyebar lewat interaksi secara langsung. Virus yang menyebabkan COVID-19 terutama ditransmisikan melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau menghembuskan nafas

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Para orang tua umumnya ingin mengetahui tentang bantuan yang dapat mereka berikan kepada anak di rumah.

Ada berbagai aktifitas yang Mecer, (Mulyono Abdurrahman, 2005:109), mengatakan bahwa hal yang dapat dikerjakan orang tua dalam membantu anak di rumah adalah : 1. Melakukan observasi (pengamatan) terhadap perilaku anak 2. Memperbaiki perilaku anak 3. Mengajar anak. Ditambahkannya bahwa orang tua mempunyai lebih banyak waktu untuk bergaul dengan anak bila dibandingkan dengan guru, dokter, atau konselor. Oleh karena itu, melatih orang tua untuk mengembangkan keterampilan melakukan observasi perilaku anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi upaya membantu anak berkesulitan belajar. Hasil observasi orang tua dapat dilaporkan kepada guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategis pemecahan masalah kesulitan belajar anak. Adapun perilaku anak yang perlu diobservasi oleh orang tua antara lain adalah berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami pelajaran, mengulang pelajaran dan menyelesaikan tugas.

Masyarakat umumnya memandang bahwa tugas orang tua di rumah adalah menanamkan kebiasaan dan tradisi yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Orang tua diharapkan dapat mengajarkan kepada anak tentang norma dan keterampilan sosial. Tetapi mengenai pelajaran akademik, ada 2 macam pandangan, pertama, pandangan yang tidak memperbolehkan orang tua

mengajarkan bidang akademik kepada anak. Kedua, pandangan yang menganjurkan agar orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak di rumah. Pandangan yang tidak memperbolehkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak (Mulyono Abdurrahman, 2005:110), bertolak dari alasan :1.Orang tua tidak memiliki keterampilan mengajar yang esensial 2.Sering menimbulkan ketegangan dan frustasi pada anak 3.Waktu anak untuk bermain menjadi berkurang4.Orang tua mungkin merasa bersalah jika tidak memiliki waktu untuk mengajar anak.Sedangkan pandangan yang menganjurkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak bertolak dari alasan bahwa : 1.Jika mendapat latihan orang tua dapat berfungsi sebagai guru di rumah 2.Orang tua dapat menjadi pelengkap bagi pembelajaran di sekolah.Jadi dapat dikatakan bahwa perlu tidaknya orang tua menjadi guru bagi anak mereka di rumah tergantung pada berbagai keadaan. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak, menguasai bahan pelajaran dan metode pengajarannya, dan memiliki waktu untuk mengajar, ada baiknya orang tua semacam itu sebaiknya tidak menjadi guru bagi anak mereka di rumah.

Beberapa pertimbangan lain untuk memutuskan apakah orang tua perlu mengajarkan bidang akademik kepada anak di rumah adalah kemungkinan waktu anak untuk bermain jadi berkurang, kemungkinan menimbulkan perasaan iri pada anaknya yang lain, dan apakah pengajaran tersebut dapat menyenangkan anak atau tidak.Selanjutnya cara orang tuamendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo (Slameto, 2009:60), dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anak akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Kelahiran anak dalam keluarga selain memberikan kebahagiaan juga menimbulkan tugas baru bagi orang tuanya terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang bahwa anak adalah amanah ALLAH SWT. Yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah.

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenalkan. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pengalaman pertama bagi seorang anak yang mendapat didikan dari kedua orang tuanya.

Kemudian kemajuan dan pertumbuhan serta perkembangan pribadinya sangat tergantung kepada kehidupan keluarga yang baik dan lingkungan yang aman. Keluarga dan lingkungan yang baik dapat terhindar dari siksaan neraka yang akhirnya membawa keluarga tersebut kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an

Surat at-Tahrim, 66: 6 sudah jelas Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا آيِنَ ءَامِنُوا قُوَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Disini jelas tersurat bahwa memberikan ilmu pengetahuan serta mendidik anggota keluarga merupakan suatu kewajiban sebagai usaha untuk

menghindari siksaan api neraka dikemudian hari. Pendidikan anak dimulai sejak anak itu lahir dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan agama, menampakkan akhlak yang baik, membiasakan anak melakukan perbuatan yang sesuai dengan agama yang dianjurkan, serta mendidiknya agar meninggalkan perbuatan yang tercela atau dilarang oleh agama.

Tanggung Jawab Pokok Orang Tua Terhadap Anaknya.

Hal ini dilakukan secara terperinci dalam buku Prinsip Dasar Akhlak Mulia. Secara garis besar, tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah:

1. Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah
2. mendidik anak dengan cara yang baik
3. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak
4. Bersikap dermawan kepada anak
5. Tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dan hal kasih sayang dan pemberian harta
6. Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin memengaruhi pembentukan dan pembinaan anak
7. Tidak menyumpahi anak
8. Menanamkan akhlak mulia kepada anak (Al-Liqo, Jurnal Pendidikan Islam, 2020: 127)

Secara konseptual, Islam menganjurkan agar orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya, dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti anak-anaknya. Kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak ditengah masyarakat kerana keluhuran orangtuanya. Orangtua, karenanya sedapat mungkin dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SAW sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesalehan orang tuanya.

Manusia lahir didunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebagai lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh pada perkembangan anak maka tugas orang tua terhadap anak adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam.
2. Menanamkan keimanan dalam Jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan Agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya, maka orang tua mempunyai beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka, terutama dalam beragama. Orang tua yang berkepribadian baik kepada anak akan menjadi model berkarakter secara benar, mendorong, melatih dan mengajarkan anak yang dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. (Al-Liqo, Jurnal Pendidikan Islam, 2020: 128-129)

1. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung” (KBBI, 2008: 629). Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya” (H. Asanudin, 1984: 155). Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga” (Arifin, 1987: 74).

Orang tua merupakan pendidik utamadan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tanggaitu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkata dan ya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balikan tara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat, 2012: 35).

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak- anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah

pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka Sdewasa (Nagalim Purwanto, 2009:80

2. Peran Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, yang dimaksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya.

Peranan disini lebih menitik beratkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberimakan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarganya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seseorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isihati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya.

Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan disini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anak yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi rasional (Al-Liqo, Jurnal Pendidikan Islam, 2020: 127)

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Disinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ
 بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ
 إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِحُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ
 جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ هَلْ لَكُمْ دِينٌ الْقِيَمُ (رواه البخاري)

“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari) (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2008:568)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat tergantung pada sikap dari pada orang tuanya. Seandainya orang tua akan dengki mendengki dalam praktek sehari-hari maka anak akan turut mempengaruhi, demikian pula terhadap hal-hal yang lainnya. Anak yang dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai agama). Kemampuan dasar ini pada dasarnya adalah setiap jiwa manusia itu telah disirami dengan nilai-nilai agama Islam. (Al-Husaini Abdul Hasyim, 2004: 68)

Anak yang lahir dalam keadaan fitrah masih menerima pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidak heran anak yang lahir dalam keluarga Islam, maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Islam. Anak yang lahir dalam keluarga Kristen, maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Kristen. Sebab didikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan agama yang dipeluk. Namun seandainya ada keluarga yang Islam anaknya memeluk agama Kristen atau

keluarga Kristen memeluk agama Islam, maka kejadian ini mungkin karena pengaruh faktor lain. Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, maka biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik, dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela, biasanya akan menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.

Prof. Dr. Ahmad Shalaby mengutip pendapat Imam Ghazali mengenai keadaan anak sebagai berikut: “Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang dituju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat, dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian (nilai/kemajuan) anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.” (Abu Ahmadi, 2001: 179)

Atas dasar keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Di sini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Diantara anggota keluarga, maka pengaruh ibulah yang paling banyak. Hal ini bisa dimaklumi, karena sejak anak itu lahir sampai akan menginjak dewasa, anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih berdekatan dengan ibu. Dibanding dengan yang lainnya. Jadi peranan ibu nampak lebih berfungsi dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu agama Islam menganjurkan kepada para pemuda khususnya, untuk mencari calon

ibu (Istri) seorang yang baik agar kelak baik pula dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mendidik adalah tugas utama dan mulia yang diamanatkan orang tua. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua, baik menyangkut perkembangan jiwa anak maupun masa depan anak. Orang tua memikul tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang benar kepada anak, dan di dalam lingkungan keluarga juga harus memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Hal ini pendidikan berawal dari lingkungan keluarga (non formal), yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat (informal) dan pendidikan sekolah (formal). Ketiga sumber pendidikan (tri pusat pendidikan) tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling menunjang.

Realita menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua tidak menyadari dan cenderung tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Dalam konteks masyarakat secara umum masih menganggap bahwa pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan melalui jalur formal (Sekolah). sehingga, orang tua atau masyarakat mengabaikan akan pentingnya pendidikan dan pembentukan akhlak anak dalam keluarga. Hal ini, senada dengan hasil analisa Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa: Banyak orang tua mempercayakan seratus persen proses pendidikan agama bagi anaknya di sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan guru agama. Sebagian pula menambah pendidikan agama Islam bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pesantren atau mendatangkan guru agama ke rumah. Dengan cara itu, mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak ke sekolah pesantren atau kepada guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya karena sekolah, pesantren dan

guru agama tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan tersebut.
(Ahmad Tafsir, 2005:213)

Berdasarkan uraian tersebut, mengindikasikan bahwa pendidikan dan pembentukan akhlak anak, tidak dapat sepenuhnya dilimpahkan kepada sekolah atau pihak lain yang berhubungan dengan pendidikan anak. Pendidikan dan pembentukan akhlak anak harus bertumpu dan bertitik tolak pada pendidikan anak dalam keluarga sebagai landasan dan fondasi yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat lainnya hanyalah wadah pelengkap dari pendidikan anak dalam keluarga. Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah dalam QS. Luqman: 17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Al-Lukman:17) (Departemen Agama RI, 2002:413)

Maksud ayat di atas adalah usaha penerapan pendidikan agama yang diusahakan oleh kedua orang tua, sebagai langkah awal adalah dengan menyuruh shalat yang dilaksanakan melalui latihan-latihan secara rutin. Zakiah Daradjat mengatakan: “Anak-anak sebelum dapat memahami sesuatu pengertian kata-kata yang abstrak seperti benar dan salah, baik dan buruk, kecuali pengalaman sehari-hari dari orang tua dan saudara-saudaranya”. (Zakiah Daradjat, 1974:42)

Disinilah letak peranan orang tua terhadap pendidikan anak yaitu dengan memberikan pemahaman dengan kata-kata, berbuat dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari bercorak dari tindak tanduk orang tuanya. Jadi, anak harus selalu dibiasakan sejak kecil untuk selalau berbuat baik.

Contohnya seperti menyuruh anak untuk shalat, bersikap santun terhadap orang tua, bersikap sopan terhadap orang lain dan berbuat baik terhadap sesama. Pembinaan ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua, Karena orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak, maka hal ini adalah mutlak dan wajib dikerjakan, karena merupakan perintah dari Allah. Maka dalam hal ini ada beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

1) Orang Tua Sebagai Panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, apabila baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut. Sehingga orang tua harus selalu dan tidak henti-hentinya dalam memberikan petunjuk dan dorongan kepada anak-anaknya, walaupun hal itu telah dilakukan dengan berulang-ulang. Hal ini sangat efektif dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena apabila mereka dibiasakan dengan perbuatan yang baik sejak kecil, maka anak akan terbiasa pula melakukan hal-hal yang baik. Contoh yang paling sederhana, misalnya membiasakan si anak membacakan Basmallah ketika hendak melakukan sesuatu pekerjaan, kemudian membaca hamdallah ketika selesai melakukan sesuatu pekerjaan, dan membiasakan ucapan-ucapan lain yang akan membentuk pengetahuan dan sikap serta perilaku yang islami pada anak.

2) Orang Tua Sebagai Motivator Anak.

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apabila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan. Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan

menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

3) Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya. (Muhammad Taqi Falsafi, 2003: 83) Disinilah tempat menentukan akhlak si anak. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anakpun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

4) Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak.

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada. Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efektif dan efisien, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya. Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak dimasa depan. Di samping kiat-kiat yang telah

dikemukakan diatas, masih banyak kiat-kiat lain yang dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya: menjaga pergaulan si anak dengan teman-temannya, memberikan tambahan pendidikan Islam, memberikan pengawasan agar tidak menerima informasi dan tontonan yang kurang baik, misalkan pornografi, tindak kekerasan, dan sejenisnya. Mengikuti sertakan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan, menyediakan banyak buku-buku bacaan keislaman, serta cara-cara lain yang diharapkan dapat membentuk si anak menjadi manusia yang utuh menurut ukuran-ukuran ajaran agama Islam.

3. Tanggung jawab orang tua terhadap anak

Kekuasaan tertinggi yang mempertanggung jawabkan atas hak anak adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua merupakan tanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar dipikul oleh orang tua. Beban tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dimulai dari lahir sampai usia dewasa. Dan tanggung jawab ini dapat membuat anak belajar bertanggung jawab seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari sebuah tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kondisi seperti ini menyebabkan anak memerlukan pemeliharaan, merawat, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar.

- a. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dan berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya

- b. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin untuk mencapai tujuan
- c. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. Adanya tanggung jawab tersebut harapan, cita-cita, pandangan hidup anak dapat tercapai dengan semestinya. Orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sehingga mereka harus rela mempertanggungjawabkan pendidikan anaknya. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat Ibu dan Bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itulah, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak terlihat peran pendidikan orang tua yang sebenarnya. Makatak heran jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada kedua orang tua. Rasulullah sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka. Sehingga untuk mempermudah tanggung jawab tersebut perlu adanya kerja sama antara orang tua dan anak dalam satu tim untuk mencapai tujuan bersama adalah cara terbaik untuk melewati fase pembentukan dengan penuh kesuksesan dan serba positif. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan tingkah laku sosial anak. Maka kesabaran para orang tua diperlukan untuk melakukan sebuah perdebatan, diskusi dan dialog yang bising dengan anak-anaknya. Bukan berarti membuang-buang waktu atau menambah beban tapi ini tanggung jawab orang tua untuk membangun

kepercayaan timbal balik diantara kedua belah pihak, dan berarti secara otomatis akan membekali anak dengan pengalaman orang tuanya yang merupakan penasihat dan penanggung jawab terbaik bagi anak.

4. Hambatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, yaitu

- a. Kondisi Anak Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda beda.

Kondisi tersebut yang akan mempengaruhi kemauan atau motivasi anak dalam belajar. Seperti kondisi fisik yang kurang sehat ataupun kemampuan belajar yang kurang akan menyebabkan motivasi anak menjadi turun. Hal tersebut yang akan menjadi faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

- b. Kesibukan Orang Tua Mendampingi anak belajar merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan para orang tua kurang meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar karena baik ayah maupun ibu sama-sama bekerja diluar rumah. Orang tua baru bias mendampingi anak belajar dimalam hari, sehingga anak sulit untuk diminta belajar bersama orang tua karena sudah lelah bermain.
- c. Keadaan Sekitar Rasa ingin dan tidaknya anak belajar ditentukan oleh anak itu sendiri. Orang tuahnya dapat mengajak dan membimbingnya saja. Keadaan sekitar dapat mempengaruhi keinginan anak untuk belajar.

Proses pendidikan tidak serta merta hanya orang tua saja yang menjadi faktor utama, akan tetapi kondisi anak pun menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan. Motivasi sebagai faktor pendorong yang menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menjadi faktor utama dalam pelaksanaan belajar karena baik tidaknya dalam mencapai tujuan tergantung dari motivasi anak tersebut.

5. Orang Tua Sebagai *Central Teacher* dalam Keluarga

Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang, yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan didalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua.

Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim (dalam hal ini orang tua) yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi, atau yahudi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa peran orangtua dalam pendidikan anak di keluarga sangatlah besar. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa orang tua adalah *Central Teacher* dalam keluarga. Hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas dari orang tuanya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang

utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *rabayarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiyyarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *alrabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a). Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b). Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi pendidikan agama Islam

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.

Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran ,memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai- nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Agama

Bentuk pendidikan Islam yang system pendidikannya non formal, yaitu Halaqah, Madrasah masjid, Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim. Bentuk pendidikan Islam yang sistem pendidikannya formal yaitu, Madrasah Diniyah, suatu tempat belajar atau lembaga pendidikan yang

berciri khas agama (Islam) yang sederajat dengan pendidikan formal lainnya. Madrasah diniyah ini memiliki tiga tingkatan perjenjangan yaitu, madrasah awaliyah yang sederajat dengan sekolah dasar(SD), madrasah al-wustha yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan madrasah al a'la yang sederajat dengan "Sekolah Tinggi"

4. Tujuan dan Pentingnya Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam. Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan maka hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai ideal itu akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah yang merealisasi idealitas islami, sedang idealitas islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal islami dapat kita kategorikan ke dalam 3 macam sebagai berikut:

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan akhirat. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tagkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.(M. Arifin, 2006:120)

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental yang dari proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim yang seutuhnya melalui proses pembudayaan yang bercorak paedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada dasarnya tujuan pendidikan Islam dimanifestasikan dalam bentuk penanaman nilai-nilai Islam tidak terlepas dari tujuan Islam itu sendiri. Karena itu, tujuan pendidikan Islam harus berangkat dari eksistensi manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dalam asas penciptaannya adalah untuk mengabdikan kepada

Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzariat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariat: 56). (Dapertemen agama RI, 2004 : 117)

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdlah
- 2) Mengatur manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdlah juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan trampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.

Dari penjelasan tentang tujuan penanaman Islam diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penanaman Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- 2) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan, sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
- 3) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- 4) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

b. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bertujuan untuk membentuk suatu perilaku yang baik pada generasi muda muslim, yang berdasarkan dengan aqidah Islam serta ketauhi dannya kepada Allah Swt. bergaul dengan teman yang mempunyai akhlak yang baik pula, memperdalam agama dengan berbagai cara, misalnya saja mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum Pendidikan Islam agar pengetahuannya bertambah semakin luas.

Islam mempunyai tujuan untuk menanamkan jiwa kemasyarakatan yang sangat penting dan berguna kelak ketika sudah berkeluarga, dan sekarang seorang pemuda mempunyai tugas untuk berlatih dalam masyarakat sedikit demi sedikit agar kelak tidak kesulitan ketika terjun langsung dalam masyarakat. Hal itu memerlukan kesadaran yang muncul dalam diri sendiri, atau ada juga dorongan dari luar misalnya saja keluarga atau teman disekelilingnya sehingga dengan begitu ada perasaan yang membangkitkan semangat untuk mau keluar dan belajar bermasyarakat demi tercapainya masa depan yang menjanjikan.

Manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian Allah swt. menugaskan manusia untuk mencari tahu apa yang ada di sekelilingnya serta mempelajari setiap perubahan-perubahan yang terjadi melalui panca indra. Sudah seharusnya sebagai generasi muda untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari dan mencintai setiap proses yang terjadi. Sehingga sejak dini sudah tercipta suatu karakter individu yang bisa menghadapi hambatan-hambatan yang suatu saat pasti akan terjadi.

Melalui pendidikan dan pengajaran, berdampak pada akhlak yang baik. Apabila seseorang yang pada awalnya belum begitu mengetahui tentang ilmu agama, kemudian ia mempunyai ini untuk memperdalam ilmu agamanya dengan cara menuntut ilmu disekolahan yang berbasis agama, maka dengan seiring berjalannya waktu ia akan mengerti

tentang ilmu agama. Selain itu moralnya juga menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Kemudian ketika di dalam masyarakat ia sudah siap apabila diminta tolong untuk melakukan suatu hal yang berhubungan dengan agama. Pendidikan juga sebagai sarana untuk mempelajari aspek-aspek dalam kehidupan yang menjadikan para pemuda mempunyai dasar pemikiran yang kokoh. Karena dengan dengan itu seseorang menjadi terbiasa dalam berfikir secara kritis dan dengan dasar-dasar pendidikan agama Islam seseorang dapat berfikir secara jernih dan tidak bingung apabila menghadapi persoalan kehidupan. Dengan terwujudnya suatu karakter pada generasi muda akan berdampak positif baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya, dan menjadikan perubahan dalam masyarakat, yang dulunya sangat pasif, tidak mengetahui agama secara keseluruhan, dan berakhlak yang kurang, sekarang menjadi aktif dalam segala hal, berwawasan luas, berakhlak yang baik. Karena jika seseorang kepribadiannya masih sangat kuno, pastikan banyak sekali masalah-masalah yang muncul yang mengakibatkan pertentangan antar individu atau antar kelompok. Mereka tidak bisa berfikir positif dan menjadi semena-mena dalam menentukan keputusan.

Islam memiliki rahasia di dalamnya. Islam membawa kebahagiaan dunia akhirat yang mempunyai dampak yang sangat baik bagi manusia. Islam menjelaskan setiap aspek-aspek dalam kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh (hafidz, kastolani, 2009: 11) bahwa agama islam yang merupakan pedoman dalam kehidupan, individu atau masyarakat, aspek material atau spirituals ecara bersamaan. Islam memperjelas makna ibadah dan mempertegas nilai kerja, memperhatikan segala aspek kehidupan, mengatur urusan duniawi seluruhnya sebagai jalan satu-satunya menuju kehidupan akhirat. Islam memperhatikan seluruh aspek kehidupan dengan berbagai

aturannya. Baik aspek ekonomi, politik, pemerintahan, ilmu, kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam kehidupan ini ada berbagai macam dan mungkin akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu, misalnya saja kesadaran yang masih sangat lemah, banyaknya pendidikan islam yang belum mengimplikasikan visi dan misinya secara nyata, yang dalam kegiatan di sekolah kurang menerapkan perilaku-perilaku yang telah diajarkan pada agama islam. Banyak pula teknologi yang semakin maju yang mengakibatkan generasi muda menjadi terlena akan hal itu dan menjadikannya semakin malas untuk beraktifitas dan keluar melihat bagaimana keadaan sekitarnya, bahkan kurangnya motivasi yang mana sebenarnya merupakan faktor yang sangat penting. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Generasi muda harus pintar-pintar dalam melakukan suatu hal, mereka harus berfikir secara matang serta tidak melupakan akibat-akibatnya yang akan terjadi. Karena apabila para pemuda tersebut lalai dalam hal sekecil apapun, maka akan mendatangkan suatu penyesalan yang besar nantinya. Maka untuk itu islam mengajarkan solusi-solusinya dari setiap hambatan-hambatan tersebut.

Seperti islam mengajarkan kepada umat islam agar tidak berputus asa dalam menghadapi sesuatu dan anjuran untuk bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sehingga apabila generasi muda mulai melemah semangatnya menjadi bangkit kembali karena telah mendapatkan ajaran agama islam tersebut. Pendidikan islam yang masih sangat minim dalam menerapkan visi dan misinya seharusnya meningkatkan upaya-upaya yang berhubungan dengan visi. Atau mungkin para guru lebih memperhatikan peraturan-peraturan dan memberi sanksi apabila ada siswa yang melanggar. Selain itu para guru juga menganjurkan kepada siswanya untuk berpakaian sopan selayaknya tuntunan agama Islam yang harus menutup aurotnya khususnya bagi putri. Para siswa juga perlu untuk diajari tentang

bagaimana bacatulis Al-quran secara benar dan dijelaskan pula makna dari setiap ayat Al-Quran, dengan tujuan supaya siswa tidak menghiraukan kitabnya sendiri. Dalam hal ini peran generasi muda adalah selalu memperhatikan cara-cara mendidik siswa yang benar menurut ajaran agama Islam dan dapat diterima secara utuh oleh siswa serta ajaran tersebut dapat direalisasikan secara langsung karena telah mendarah daging dan tertanam dalam jiwa parasiswa.

Manfaat pendidikan agama Islam untuk masa depan ada banyak sekali, khususnya apabila sudah berkeluarga, pendidikan tersebut berperan sebagai pengetahuan untuk mendidik dirisendiri dan keluarganya kelak, dalam bermasyarakat, dan juga sebagai perisai untuk cobaan-cobaan perkembangan zaman yang semakin beranekaragam. Semua itu tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada kekuatan iman yang mendasar pada diri generasimuda. Karena dengan iman, seseorang mempunyai pendirian yang akan mempertahankannya dari berbagai situasi dan kondisi yang akan terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh (hafidz,kastolani,2009:157) bahwa sesungguhnya pendidikan Islam merupakan model pendidikan yang telah menumbuhkan generasi beriman, siap mengorbankan dirinya, berkhidmat untuk masyarakat, dan memberikan kesenangan dan kebahagiaan kepada umat manusia, telah menunaikan peran yang istimewa dalam mentransfer nilai-nilai keislaman dan peradaban Islam dari generasi terdahulu kepada generasi mendatang dan dari generasi tua kepada generasi muda. Pendidikan Islam dan peradaban Islam harus bersama-sama sebagai satu kesatuan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif. Hendaknya kaum muslimin dapat menghadapi berbagai tantangan ini dengan sikap konsisten, baik sebagai individu, kelompok, bangsa dan masyarakat, Negara atau pemerintah sehingga dapat menunaikan amanah islam yang telah diamanatkan Allah Swt.

Maka untuk itu pentingnya pendidikan agama Islam pada generasi muda ialah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Islam yang sesuai dengan perintah Allah Swt. Dan menanamkan Akhlakul Karimah sebagai bekal menuju jalan yang telah disiapkan oleh Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya yang mau dengan ikhlas belajar sesuai dengan ajaran Islam.

C. Pandemi Covid-19

Sejak virus Corona menyebar di Indonesia pada awal maret, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karena pada kasus ini, penyakit yang disebabkan oleh virus Corona dapat menyebar sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa diberbagai negara, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas, dimana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi sertatugas pelajaran melalui online.

Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah. Sangat luas, di mana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarakjauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak

kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah.

Corona Virus Disease (COVID-19) sangat meresahkan masyarakat dunia selama dua bulan terakhir ini. Wabah ini disebabkan oleh *Novel Corona virus* (SARS-Cov-2) (World Health Organization, 2020). Sebelumnya penyakit jenis ini sama sekali belum pernah terdeteksi dalam dunia medis. Wabah ini memang pertama kali dilaporkan mewabah di Wuhan, China. Virus ini berkembang dengan cepat menginfeksi manusia melalui sistem pernafasan. Per April 2020, sekitar 1.8 juta jiwa terinfeksi oleh virus ini dan sekitar ratusan ribu jiwa tersebut tidak mampu bertahan terhadap virus tersebut atau mengalami kematian disekitar 213 negara di dunia (World Health Organization, 2020).

Covid-19 merupakan penyakit yang tergolong baru dimana penyebab, asal muasal virus ini belum diketahui secara pasti (Chan dkk,2020). Virus ini sangatlah berbahaya, sangat mudah menular terhadap sesama manusia. Penularan (*transmission*) virus ini terjadi melalui kontak yang dekat antar individu yang mana salah satu individu telah terinfeksi sebelumnya, kemudian mengeluarkan menyipratkan tetesan pernafasan (*droplet*) dari batuk dan bersin (Ghinai, 2020). Ketahanan virus ini lumayan kuat, mampu bertahan selama tiga hari dengan plastic atau stainlesssteel dan dalam aerosol selama tigajam. Bahkan belakangan ditemukan pula pada feses, namun belum diketahui apakah penularan melalui feses bisa terjadi (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Paru-paru menjadi organ yang paling diserang oleh virus ssini, karena virus mengakses selinang melalui enzim tertentu yang terdapat pada bagian sel alveolar tipe II paru-paru. Masa inkubasi virus ini ditenggarai terjadi sekitar 1-14 hari, yang secara umum terjadi dihari ke-3 dan ke-7 (Isbaniah,2020). Gejala utama yang ditimbulkan adalah demam, kelelahan,

batuk kering dan juga terdapat gejala lain, seperti hidung tersumbat, pilek, pharyngalgia, myalgia, dan diare. Bahkan bisa terjadi sampai keyang lebih parah seperti sindrom gangguan pernafasan akut, syokseptik, disfungsi perdarahan, batuk serta kegagalan banyak organ. Orang tua sangat rentan bisa sampai ketahap yang lebih parah karena membawa penyakit bawaan lain (Saxena, 2020).

Begitu berbahayanya penyakit ini, sehingga pemerintah berupaya keras untuk menanggulangi penyebaran COVID-19 ini. Sampai saat ini belum ditemukannya obat serta vaksin untuk masalah ini sehingga jalan satu-satunya hanyalah memutus mata rantai penyebaran COVID-19 ini. Cara yang paling ampuh untuk memutus irantai

Penyebaran wabah ini adalah dengan melakukan pembatasan sosial (*sosial distancing*) dan pembatasan fisik (*physical distancing*) (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020). Pembatasan sosial ialah menjaga jarak dalam bersosialisasi, menjaga jarak dalam melakukan aktivitas sosial, termasuk membatasi diri untuk melakukan sosialisasi dimasyarakat meminimalisir kontak dengan individu yang lain. Begitu pula pembatasan fisik maksudnya ialah pembatasan dengan menjaga tubuh secara fisik dengan jarak 1-2 meter ketika melakukan kontak atau bersinggungan dengan individu lainnya. Disamping itu pola hidup bersih dan sehat juga sangat penting untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini seperti selalu menggunakan masker, rajin mencuci tangan, dll (Zhou, 2020).

Untuk mengatur hal tersebut pemerintah telah dengan tegas mengeluarkan berbagai kebijakan disegala bidang (Suharyanto, 2020). Dibidang kesehatan, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dibidang pendidikan kementerian pendidikan telah mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*Learning from Home*) (Sekretaris kabinet, 2020). Begitu pula dibidang lainnya juga telah diatur tentang pembatasan dan kebijakan terbaik supaya terhindar dari pademi ini. Sangat miris memang, namun inilah yang saat ini bias dilakukan. Terutama

dibidang pendidikan, siswa terpaksa harus belajar dari rumah dengan melakukan pola pembelajaran jarak jauh (*Remote Teaching*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Oleh karenaitu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru dirumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peranorang tuaselama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru dirumah, yang dimana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat sertadukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
4. Orang tua sebagai pengaruh atau director.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, berbeda hamper 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka(*face toface*). Perbedaan yang paling mendasar tentu siswat idak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru (Teguh,2015). Sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya pemerolehan informasi dan intruksi dari guru sangatlah terbatas. Memang pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian siswa (Diana dkk, 2020).

Kemandirian inilah yang nanti nya harus dipupuk didalam pandemi ini. Tentu pembelajaran ini akan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, siswa akan lebih fleksibel dalam belajar, tidak mesti harus tepat waktu, dan tempatnya pun bisa dikondisikan tergantung ituasi dan kondisi. Siswa juga akan lebih leluasa menentukan atau mencari sumber belajarnya sendiri bisa mengakses internet dll. Namun kelemahannya, siswa

tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya dan gurunya secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Disamping itu, siswa harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (daring) (Nazerly,2020).

Dalam kondisi yang dialami siswa sekarang ini, siswa lebih banyak berinteraksi dirumah. Sebenarnya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh siswa dirumah selama pandemi ini tidaklah sepenuhnya menjadi buruk (Abdussomad,2020). Seperti halnya yang telah dipaparkan tadi, bahwa ada sikap karakter positif siswa yang mungkin bisa tumbuh di dalam dirinya selama pembelajaran jarak jauh dari rumah ini. Salah satunya yaitu kemandirian. Karakter merupakan hal yang hakiki dimiliki oleh setiap orang. Karakter juga menjadi ciri setiap individu yang satu dengan individu yang lainnya (Sudrajat,2011). Bahkan karakter membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pemahaman terhadap karakter memang relatif dan berbeda-beda bagi setiap ahli. Menurut Sjarkawi karakter merupakan kepribadian atau ciri yang mencirikan seseorang yang didapatkan melalui proses pembentukan dalam lingkungan hidupnya (Kusuma,2010). Karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu ini berkembang. Walaupun karakter bisa juga dipengaruhi oleh faktor bawaan, namun hal itu persentasenya sangatlah kecil. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dilingkungan moral yang baik, tentu akan menjadi anak yang memiliki moral yang baik, begitu pula sebaliknya. Karakter tidak muncul begitu saja, namun berproses dari lingkungan yang dikonstruksikan secara terus menerus secara simultan (Lickona,2012). Ahmadi (2017) menyatakan bahwa karakter bisa dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang.

Dalam hal ini bisa dikondisikan oleh guru disekolah dan paraorang tua dirumah serta lingkungan masyarakat. Namun yang paling memiliki peranan disini tentu Guru dan orang tua dirumah. Guru dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak (Wulandari &

Kristiawan, 2017). Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan wadah yang subur sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu memiliki perbedaan yang mencirikan dan memiliki perilaku moral yang baik.

Memang sebenarnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang baik dalam mengembangkan sikap atau karakter positif siswa. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya. Selama ini juga sesungguhnya siswa lebih banyak berinteraksi di rumah, walaupun selama ini mata kita seakan hanya fokus terhadap pendidikan dalam hal ini pengembangan karakter anak di sekolah. Tetapi di rumah semestinya menjadi tempat yang baik dan bahkan lebih baik untuk melakukan pengembangan sikap karakter tersebut. Interaksi ini akan membentuk pola yang baik, mengakrabkan para anggota keluarga dengan berkomunikasi secara intens, sehingga memiliki *quality time* yang baik pula.

Disinilah orang tua mempunyai banyak waktu dalam membentuk anaknya agar memiliki karakter yang baik dan kuat. Tentu orang tua harus menjadi seorang pendidik, menggantikan guru di sekolah, mengambil peran yang sentral sebagai *life educator* di rumah selama masa pandemi ini. Inilah saatnya kondisi yang baik ini diharapkan menjadi momentum penanaman hal yang positif bagi anak.

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter. Tujuan dari Perpres ini tentu untuk membentuk pribadi bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK ini adalah merupakan upaya pemerintah dibawah satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga, melibatkan tiga satuan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Kemudian ditindaklanjuti dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memperkuat pendidikan karakter

yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter yang berdasar asas Pancasila dengan menanamkan sikap religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua sikap tersebut merupakan penjabaran dari 5 (lima) nilai pokok yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Di sekolah, penguatan pendidikan karakter ini telah dilakukan dengan baik yaitu dengan menyelipkan nilai-nilai karakter ini pada setiap aktivitas pembelajaran (Dalyono & Lestari Ningsih, 2016). Namun hal ini tidak akan berjalan maksimal karena semestinya pendidikan karakter harus melibatkan semua aspek lingkungan secara garis besar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Supranoto, 2015). Di masyarakat pola pendidikan karakter ini sebenarnya telah dilakukan melalui aturan norma serta kearifan lokal yang berlaku di masyarakat, sehingga setiap individu akan dibatasi dan diluruskan oleh aturan norma serta kearifan lokal tersebut sehingga menjadi terbiasa dalam sikap karakter yang sesuai dan diterima di masyarakat itu sendiri (Ruyadi, 2010). Sedangkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga merupakan pendidikan karakter terbaik yang bisa dilakukan.

Namun, selama ini usaha optimalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini kurang maksimal atau belum dikembangkan dengan baik. Karena kurangnya kesadaran orang tua dalam pendidikan karakter untuk anaknya, kesibukan orang tua, dan ketidaktahuan orang tua bagaimana cara membentuk karakter anak yang baik.

Inilah momentum yang baik bagi semua pihak, baik guru dan orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter anak. Saat ini 24 jam anak berada di rumah, sehingga sangat tepat guru dan orang tua berkolaborasi mendesain pola pendidikan karakter yang baik selama pembelajaran jarak jauh di rumah ini. Kualitas komunikasi orang tua dan anak yang semakin baik akan meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tuanya. Disinilah

seharusnya orang tua mengambil peran sebagai pendidik karakter yang handal. Pendidikan karakter dilingkungan keluarga harus bisa dioptimalkan dalam kondisi ini. Jangan dibiarkan terlewat begitu saja. Inilah momentum yang baik untuk menebar benih karakter tersebut. Wadah atau tempat penyemaian sudah cukup baik tinggal bagaimana cara menyemainya tentu tidak semua orang tua paham akan hal itu. Di samping itu, sangat diperlukan bantuan guru disekolah untuk tetap melakukan sinergitas dengan para orang tua selama pandemi ini

D. Penelitian Yang Relevan.

Terkait dengan tulisan ini, maka yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Penelitian tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak sebenarnya telah banyak dilakukan oleh saudara-saudara kita pada objek kajian tertentu yang sama atau sedikit berbeda, yang tentunya penelitian mereka menjadi sebuah karya yang berharga dalam menunjang pemahaman dan khasanah keilmuan penulis. Kajian berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh saudara:

1. Hj. Ruhaya, Nim : 06 01 01 01 086 dengan judul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan pengamalan pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di Kel. Nohu-nohu, kec. Wawotobi, kab. Konawe. Penelitian ini menekankan pada orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama islam, yaitu menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya berdasarkan ajaran agama Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, perlindungan, dan keteladanan.
2. Hendra Agus H, Nim : 06 01 01 01 032 dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak usia Belajar Di Allo Jaya, kel. Watubangga, kec. Baruga. Yang dimaksudkan dalam

penelitian ini yaitu memberikan gambaran mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pembinaan tentang keagamaan pada anak usia belajar.

3. Penelitian ini ditulis oleh Sofi Madinatur Ridho dengan judul penelitian “Peran Orang Tua Terhadap Aktivitas Belajar Siswa MTs AlIahlah Mayang Jember (Studi Kasus Siswa MTs AlIahlah Mayang Jember Desa mayang Kecamatan Mayang Kabupaten Jember) tahun 2016. Yang signifikan dari penelitian ini dengan yang peneliti buat adalah sama-sama menggambarkan bagaimana peran orang tua terhadap proses belajar anak yang mana peran orang tua juga sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran anak. Sedangkan yang membedakannya adalah dari prosesnya. Dalam penelitian ini kondisi pembelajaran dilakukan disekolah sedangkan yang peneliti buat dilakukan dirumah karena sedang terdampak virus Covid-19.
4. Penelitian ini ditulis oleh Lilia Kusuma Ningrum dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan ”tahun 2019. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam proses belajar anak. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada jenis dan lokasi penelitian ini sendiri. Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah kuantitatif sedangkan yang peneliti buat adalah deskriptif kualitatif.
5. Penelitian ini ditulis oleh Siti Nur Khalimah dengan judul “ Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran *Daring* Di Mi Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021 ”tahun 2020. Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran orang tua dan tema penelitiannya sama-sama dilaksanakan pada saat Covid-19 sehingga dari segi teori pun juga ada sub tema yang sama. Sedang kan untuk perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokus kepada peran orang tua saat Covid-19 dan juga masih melaksanakan penelitian lapangan di instansi sekolah di daerahnya. Sedangkan yang peneliti buat yaitu peran

orang tua yang lebih mengarah ke aspek pendidikan agama islamnya. Sehingga disini juga dijelaskan kiat-kiat mengenai bagaimana menghadapi anak saat pembelajaran Covid-19 saat sekarang ini.

6. Penelitian ini ditulis oleh Ni'mah dengan judul "Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga Yang Berprofesi Sebagai Pedagang) "tahun 2016. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam proses pembelajaran sianak. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran orang tua dalam membimbing sholat anaknya sedangkan penelitian yang peneliti buat membahas bagaimana peran proses pembelajaran saat masa Covid-19.
7. Penelitian ini ditulis oleh Inarotul Ulya dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar anak Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Kelas Iii Min 2 Pringsewu "tahun 2020. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran orang tua saat proses pembelajaran masa Covid-19. Sedangkan untuk perbedaannya adalah dari segi pembelajarannya, penelitian ini lebih terfokus kepada pelajaran Bahasa Inggris sedangkan peneliti membuat penelitian yang lebih terfokus pada pendidikan agama islam. Penelitian tersebut sama-sama menyangkut peran orang tua pada anak, agar anak menjadi manusia yang tumbuh lebih baik dan bisa selamat dunia dan akhirat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif menekankan analisis proses dari berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah, kemudian pada penelitian deskriptif kualitatif juga memberikan penekanan pada proses dan berfikir secara induktif dan juga berkaitan pada proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa, kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Untuk itu, tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan (Gunawan Imam 2013 :80-82).

Berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. Dari banyak teori yang mendefinisikan tentang kualitatif Moeleong memberikan sintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moeleong 2012 :6).

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Jorong Sitiung tengah, Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Waktu yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu dari bulan Februari – Maret 2021.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya mengarah pada kajian fenomenologis yang memiliki perhatian khusus terhadap fenomena yang diteliti, fokus terhadap kegiatan subjek penelitian, mengungkapkan permasalahan, memaparkan data, menganalisis data, serta mendapat data dengan cara observasi langsung. Waktu penelitian selama 2 bulan saat pandemi berlangsung, subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun. Prosedur penelitian adalah diawali dengan menentukan masalah yang akan dibahas yaitu pola asuh orang tua saat memberikan pembelajaran pada anak ketika belajar dirumah. Data dikumpulkan melalui angket, kemudian merumuskan hasil penelitian dengan merumuskan sebagai tanda tercapainya tujuan penelitian.

Menurut Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian penentuan responden diambil dari hasil angket studi pendahuluan yaitu menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2006:15) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Setelah itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif beramsusi bahwa realitas itu bersifat *holistic* (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrument penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*there searcheris the key instrument*". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Jadi dapat difahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen (Sugiyono, 2016: 59-62).

E. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dengan mewawancarai orang tua yang ada di Jorong Sitiung, Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Anas Yasin, 2012:117).

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak* langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpul data, maka teknik pengumpul data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2007: 129).

1. Pengumpulan data dengan Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruangangkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Dalam observasi partisipasif peneliti ikut serta dalam kegiatan mengamati ibadah sholat anak pada masa pandemic Covid-19. Dalam observasi non partisipasif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

2. Pengumpulan Data dengan wawancara / interview

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian

berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

a) Langkah-langkah wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

b) Alat-alat wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut.

- a) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak computer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
- b) Taperecorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan taperecorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c) Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

d) Mencatat hasil wawancara: hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar diperoleh ketuntasan dan kepastian.

3. Teknik Pengumpulan data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2016: 62-85).

G. Teknik analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dengan mengurutkan data ke dalam polakategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan hipotesa kerja seperti yang disarankan data. Data yang telah diorganisasikan ke dalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data diolah dengan menggunakan analisis data model. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan data yang masih mentah dari catatan yang telah diperoleh dengan cara meringkas data, menggolongkan, mengarahkan serta

membuang data yang tidak relevan. Data pada tahap ini dirangkum dan dipilih sesuai topik penelitian disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Penulis membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi focus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. (Sugiyono, 2014: 408) Penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemeparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data yang kredibel. (Sugiyono, 2014:412)

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data yang akan peneliti gunakan adalah uji kredibilitas data yang dapat dilakukan melalui triangulasi yang bertujuan untuk mengecek kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data. Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada anak usia 5 sampai 7 tahun pada masa pandemi covid-19 di Jorong Sitiung Tengah Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, berdasarkan

data yang telah peneliti kumpulkan, selanjutnya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan, mengecek kembali. Derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dengan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian tentang apa yang dikatakan sepanjang waktu. (Sugiyono 2012: 308)

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Khusus

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan pertanyaan- pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara secara langsung dilapangan. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak pada masa pandemi covid 19 di jorong sitiung tengah kenagarian sitiung kecamatan sitiung kabupaten dharmasraya, dalam hal ini saya menemukan beberapa orang tua yang kesulitan dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak mereka, sebagian besar orang tua sepenuhnya menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan ini, namun karena terjadinya pandemi Covid-19 orang tua justru mengalami kesulitan dalam menanamkan pendidikan agama Islam, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kesibukan orang tua dalam bekerja.

Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya ibadah di Jorong Sitiung Tengah Kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Peranan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak adalah dengan cara mengajak mereka melakukan sholat lima waktu sehari semalam. Yang utama sekali dalam mengajak anak melakukan sholat adalah orang tua terlebih dahulu melakukan sholat kemudian diiringi oleh anak yang melakukannya, namun disisi lain ada pula orang tua hanya menyuruh anak mereka melakukan sholat sedangkan mereka sibuk melakukan pekerjaan mereka, hal ini menyebabkan anak tidak menuruti perkataan orang tua mereka. Dari kejadian seperti ini orang tua beranggapan bahwa peran guru agama adalah yang nomor satu dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknyanya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena sudah kodrati ibu dan Ayah diberikan anugrah oleh

Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbebani rasa tanggung jawab untuk memelihara serta membimbing keturunan mereka. Pendidikan dalam keluarga ini akan membentuk jiwa keagamaan seorang anak. Rasulullah menekankan tanggung jawab mendidik anak ini pada orang tua, karena orang tua ini mampu membentuk arah keyakinan kepada anak-anak mereka.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan. Keluarga adalah agen primer yang menentukan kemajuan suatu masyarakat ditentukan oleh peradaban sebuah keluarga. Ini berarti keluarga merupakan agen sosial primer yang memberi sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat.

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak yaitu dengan memberikan pemahaman dengan kata-kata, berbuat dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari bercorak dari tindak tanduk orang tuanya. Jadi, anak harus selalu dibiasakan sejak kecil untuk selalau berbuat baik. Contohnya seperti menyuruh anak untuk shalat, bersikap santun terhadap orang tua, bersikap sopan terhadap orang lain dan berbuat baik terhadap sesama. Pembinaan ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua, Karena orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak, maka hal ini adalah mutlak dan wajib dikerjakan, karena merupakan perintah dari Allah. Maka dalam hal ini ada beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

1. Peranan Orang Tua dalam Menyuruh Anaknya untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu

Peran orang tua sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, seperti: melaksanakan sholat lima waktu yang merupakan bentuk peribadatan kepada Allah Swt. menyatakan bahwa hanya kepada Allah lah satu-satunya zat yang patut di sembah dan

tumpuan harapan hanyalah kepada Allah dengan mencerminkan kepribadian Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut merupakan wajib yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi muslim mukallaf baik sedang sehat maupun sakit, selain shalat wajib ada juga shalat sunnah.

Sholat berasal dari bahasa Arab *As-Sholah*, sholat menurut bahasa (etimologi) berarti do'a, dan secara terminologi / istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah "berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. (Hasbi Asy-Syidiqi, 2007: 59).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara". Juga shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon *rida*-Nya. Sholat dalam agama islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan itu.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Jorong Sitiung Kabupaten Dharmasraya, peneliti menemukan banyak sekali anak-anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu, hal ini dikarenakan orang tua mereka sibuk bekerja. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang anak yang jawabannya hampir sama yaitu dengan alasan malas. Umumnya anak-anak yang berusia 8 sampai 10 Tahun. Mereka tau akan pentingnya shalat dan merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, namun yang menanamkan kepada mereka bahwa shalat itu wajib, jika ditinggalkan maka akan berdosa, nilai-nilai pendidikan agama Islam

yang seperti itu tidak mereka dapatkan secara optimal. Sehingga mereka hanya menganggap remeh perintah sholat.

Disisi lain peneliti juga menemukan 2 orang anak yang selalu melaksanakan sholat lima waktu, alasannya karena orang tua mereka selalu memaksa untuk melaksanakan sholat. Dan setiap waktu sholat masuk mereka selalu di ajak orang tua untuk melakukan sholat.

Berdasarkan pernyataan orang tua yang peneliti wawancarai, mereka selalu menyuruh anak untuk melaksanakan sholat, namun pemantauan untuk itu jarang dilakukan karena kesibukan dalam bekerja dan jarang berada didekat anak. Orang tua seperti ini sangat mengharapkan peran guru Pendidikan Agama Islam, namun pada suasana Covid-19 ini yang lebih diharapkan itu adalah peran orang tua yang selalu mendampingi anak, sedangkan peran guru hanya sebatas mengingatkan dan memberikan intruksi untuk melaksanakan sholat.

Dari fenomena di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak khususnya untuk melaksanakan sholat lima waktu pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini jika dilakukan secara berkesinambungan dengan sendirinya anak akan terbiasa dan nilai-nilai ketauhidan akan tertanam di dalam hati mereka. Harapannya disini mereka melaksanakan sholat lima waktu bukan sebatas perintah dari orang tua ataupun paksaan, melainkan adalah sebuah kewajiban dari Allah Swt. yang apabila tidak dikerjakan akan merasa takut pada murka Allah Swt. Berikut merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Jorong Sitiung Kabupaten Dharmasraya:

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki anak usia antara 5-12 tahun, dengan hasil sebagai berikut : Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Nagari Sitiung, hal ini di ungkap oleh informan EW 32 Th sebagai berikut:

EW adalah salah seorang ibu dari 3 orang anak, ibu ini memiliki satu anak yang berusia 6 tahun, dia bekerja ampera sitiung. Informasi yang

saya temukan dari keterangan ibu EW adalah, beliau mengalami kesulitan dalam mendidika anaknya, salah satunya pendidikan agama islam khususnya ibadah. Anak-anak sangat sulit disuruh mengamalkan pelajaran yang diajarkan disekolah, apalagi dengan menerapkan pembelajaran dirumah. Ibu Ew jadi kehilangan arah untuk menugaskan anaknya beribadah seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal ini akan berdampak kepada akhlak seorang anak. Anak-anak pada usia ini selain di arahkan dan dituntun sebaiknya didampingi oleh orang tua. Hal ini menjadi tidak bisa dilakukan oleh ibu Marisa, karena ia sibuk bekerja dan suaminya juga sibuk bekerja.

Ew berharap agar situasi pandemi Covid-19 ini segera berakhir sehingga anak-anak dapat bersekolah seperti biasa. Namun jika ini masih berlangsung Ew berharap agar ada bimbingan ibadah anak dari pihak sekolah untuk memantau aktivitas ibadah anak, seperti memberikan laporan ibadah sholat anak, hafalan Al-Qur'an dan membantu orang tua di rumah.

Hasil wawancara dengan Bapak JM 42 tahun, beliau mengatakan:

“Kalau mengutamakan sholat itu sudah pasti, tetapi karena saya sibuk bekerja dikebun, kadang saya tidak sempat memastikan dengan benar apakah anak saya melaksanakan sholat dengan jujur atau tidak”

Dari penjelasan dua narasumber di atas dapat dipahami bahwa orang tua memang sangat sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak khususnya dalam bidang ibadah sholat lima waktu sehari semalam. Maka hal ini dapat saya simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam kepada sangat besar pengaruhnya dari sekolah bagi orang tua yang waktu mereka terbatas untuk berada di rumah.

Hasil wawancara dengan ibu FR 40 Tahun, beliau mengatakan:

“Saya selalu mengajarkan anak-anak saya untuk melaksanakan sholat, namun saya sendiri sering meninggalkan sholat karena pekerjaan, itu menjadi kendala bagi saya untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak. Dengan begitu kami sebagai orang tua sangat membutuhkan guru agama dalam mengajarkan anak-anak dalam beribadah, terkadang anak bertanya tentang ibadah, saya tidak dapat menjawabnya, karena ilmu saya dalam bidang itu sangat sedikit”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam tidak mempengaruhi kepada anak, karena disini orang tua sendiri tidak melakukan apa yang mereka tugaskan kepada anak, sehingga anak dengan sendirinya tidak menurut dengan apa yang disampaikan orang tua, ditambah lagi dengan orang tua yang sangat minim ilmu agamanya. Peranan guru agama disini sangat penting dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak karena orang tua memiliki kendala dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak khususnya dalam bidang ibadah sholat lima waktu sehari semalam.

Untuk memperkuat data di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang anak yang berinisial FY (7 Tahun) selaku anak dari ibu EW yang mengungkap bahwa:

“kadang-kadang saya sholat karena melihat ibu saya sholat atau saya sholat apabila disuruh ibu untuk melakukannya, namun jika tidak di suruh saya tidak mengerjakan sholat. Waktu sekolah hadir di sekolah ibu guru selalu mengecek anak-anak yang sholat setiap hari, tetapi semenjak tidak datang kesekolah itu tidak pernah lagi dilakukan”

Berdasarkan keterangan FY anadalan utama dalam melakuka ibadah adalah perintah dan pantauan dari orang tua dan guru, terlihat disini peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap anak dalam menanamkan pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang ibadah sholat lima waktu sehari semalam.

2. Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Anaknya Mengeluarkan Infaq dan Sedekah

Peranan orang tua sangat penting dalam mengajarkan kepada anaknya bahwa mengeluarkan infaq dan sedekah itu di sunnahkan dengan tujuan agar harta yang kita peroleh mendapat berkah dari Allah Swt. dalam hal ini orang tua terlebih dahulu harus memulai melakukan infaq dan sedekah di depan anak-anak mereka agar anak-anak bisa meniru perbuatan baik itu. Mengeluarkan infaq dan sedekah harus dilakukan dengan suka cita berlandaskan keikhlasan karena Allah Swt. bukan semata-mata mencari perhatian manusia.

Dalam agama Islam, seorang Muslim dianjurkan untuk saling membantu sesamanya. Baik itu untuk umat Muslim yang lain, atau pun umat non-muslim. *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (Q.S Al Mumtahanah: 8-9)

Salah satu bentuk amalan yang dapat kita lakukan untuk membantu sesama adalah infaq dan sedekah. Infaq dan sedekah merupakan bentuk amal ibadah yang berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan umat, menjalin persaudaraan, dan mewujudkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain bermanfaat untuk kehidupan sosial, Allah pun juga akan menghapus dosa-dosa orang yang bersedekah.

“Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api”. (HR. Tirmidzi)

Meskipun kedua amalan ini dilakukan dengan cara mengeluarkan apa yang kita miliki, namun perlu diperhatikan bahwa infaq dan sedekah adalah dua hal yang berbeda.

Infaq berasal dari kata bahasa Arab, *anfaqa-yunfiqu*, yang artinya adalah membelanjakan atau membiayai. Sedangkan sedekah berasal dari kata bahasa Arab *shadaqah*, yang berarti benar, dalam arti benar beriman kepada Allah. Infaq dan sedekah adalah amalan yang sangat dianjurkan bagi setiap Muslim. Hal ini dapat kita lihat dari surat At Thalaq ayat 7, yang berbunyi:

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan materi memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak

membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan”.

Perbedaan infaq dan sedekah yang paling terlihat jelas pada wujud barang yang diberikan. Selain itu, perbedaan infaq dan sedekah juga dapat kita lihat dari hukumnya. (M. Fuad Hadziq, M.Si. 2017: 30-31)

Dalam agama Islam, seorang Muslim dianjurkan untuk saling membantu sesamanya. Baik itu untuk umat Muslim yang lain, atau pun umat non-muslim. *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (Q.S Al Mumtahanah: 8-9)

Salah satu bentuk amalan yang dapat kita lakukan untuk membantu sesama adalah infaq dan sedekah. Infaq dan sedekah merupakan bentuk amal ibadah yang berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan umat, menjalin persaudaraan, dan mewujudkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain bermanfaat untuk kehidupan sosial, Allah pun juga akan menghapus dosa-dosa orang yang bersedekah.

“Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api“. (HR. Tirmidzi)

Meskipun kedua amalan ini dilakukan dengan cara mengeluarkan apa yang kita miliki, namun perlu diperhatikan bahwa infaq dan sedekah adalah dua hal yang berbeda.

Infaq berasal dari kata bahasa Arab, *anfaqa-yunfiqu*, yang artinya adalah membelanjakan atau membiayai. Sedangkan sedekah berasal dari kata bahasa Arab *shadaqah*, yang berarti benar, dalam arti benar beriman

kepada Allah. Infaq dan sedekah adalah amalan yang sangat dianjurkan bagi setiap Muslim. Hal ini dapat kita lihat dari surat At Thalaq ayat 7, yang berbunyi:

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan materi memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan”.

Perbedaan infaq dan sedekah yang paling terlihat jelas pada wujud barang yang diberikan. Selain itu, perbedaan infaq dan sedekah juga dapat kita lihat dari hukumnya. (M. Fuad Hadziq, M.Si. 2017: 30-31)

Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam khususnya untuk menanamkan kepada anak pentingnya mengeluarkan infaq dan sedekah, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa tanggapan orang tua tentang melakukan infaq dan sedeqah di antaranya:

Bapak KS selaku orang tua mengatakan “saya selalu mengajarkan anak saya untuk saling berbagi, berinfaq dan bersedekah, terutama saya lakukan pada diri sendiri terlebih dahulu, dengan begitu anak saya akan meniru kebiasaan yang saya lakukan”

Sama halnya dengan ibu NN mengatakan bahwa “anak saya terbiasa melakukan infaq dan sedeqah karena pengajaran dari kami selaku orang tua, selain memberinya uang khusus untuk berinfaq/sedeqah, saya juga sering memberikan infaq dan sedeqah di hadapan anak-anak saya”.

Untuk memperkuat hasil wawancara kedua orang tua tersebut, saya juga melakukan wawancara terhadap anak yang berinisial FD yang merupakan anak dari ibu NN, yang mengatakan “Setiap hari jum’at saya selalu dikasih ibu uang untuk berinfaq dan ketika menunggu warung saya juga sering memberi pengemis uang atau makanan bila mereka mendatangi warung saya”

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua telah berhasil menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya dengan menjadikan diri mereka sebagai contoh untuk melakukan hal tersebut.

B. Pembahasan

Dalam keluarga anak diberikan pendidikan pertama dan utama oleh orang tua sebelum guru-guru di sekolah. Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Majusi atau nasrani. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, seperti: melaksanakan sholat lima waktu yang merupakan bentuk peribadatan kepada Allah Swt. menyatakan bahwa hanya kepada Allah lah satu-satunya zat yang patut disembah dan tumpuan harapan hanyalah kepada Allah dengan mencerminkan kepribadian Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mengeluarkan infaq dan sedekah sebagai tanda ucapan syukur kepada Allah atas rezeki yang telah kita peroleh agar rezeki tersebut diberkahi Allah Swt. Pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat lainnya hanyalah wadah pelengkap dari pendidikan anak dalam keluarga. Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah dalam QS. Luqman: 17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Al-Lukman:17) (Departemen Agama RI, 2002:413)

Orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap

dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (روه البخاري)
C

“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari) (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2008:568)

Penelitian ini membahas tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang ibadah di Jorong Sitiung Tengah Kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim (dalam hal ini orang tua) yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah melalui pendidikan dikeluarga

yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi dan yahudi.

Peran orang tua sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, seperti: melaksanakan sholat lima waktu yang merupakan bentuk peribadatan kepada Allah Swt. menyatakan bahwa hanya kepada Allah lah satu-satunya zat yang patut di sembah dan tumpuan harapan hanyalah kepada Allah dengan mencerminkan kepribadian Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melaksanakan sholat lima waktu ada juga peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak yaitu mengeluarkan infaq dan sedeqah dalam mengajarkan kepada anaknya bahwa mengeluarkan infaq dan sedekah itu di sunnahkan dengan tujuan agar harta yang kita peroleh mendapat berkah dari Allah Swt. dalam hal ini orang tua terlebih dahulu harus memulai melakukan infaq dan sedeqah di depan anak-anak mereka agar anak-anak bisa meniru perbuatan baik itu. Mengeluarkan infaq dan sedeqah harus dilakukan dengan suka cita berlandaskan keikhlasan karena Allah Swt. bukan semata-mata mencari perhatian manusia.

Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan dalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua.

Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara kodrati artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu mau tidak mau harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua isitem nilai yang dikenal manusia.

1. Orang Tua Sebagai Panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, apabila baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut. Sehingga orang tua harus selalu dan tidak henti-hentinya dalam memberikan petunjuk dan dorongan kepada anak-anaknya, walaupun hal itu telah dilakukan dengan berulang-ulang. Hal ini sangat efektif dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena apabila mereka dibiasakan dengan perbuatan yang baik sejak kecil, maka anak akan terbiasa pula melakukan hal-hal yang baik. Contoh yang paling sederhana, misalnya membiasakan si anak membacakan Basmallah ketika hendak melakukan sesuatu pekerjaan, kemudian membaca hamdallah ketika selesai melakukan sesuatu pekerjaan, dan membiasakan ucapan-ucapan lain yang akan membentuk pengetahuan dan sikap serta perilaku yang islami pada anak.

2. Orang Tua Sebagai Motivator Anak.

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apabila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan. Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

3. Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang

tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya. (Muhammad Taqi Falsafi, 2003: 83) Disinilah tempat menentukan akhlak si anak. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anakpun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

4. Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak.

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada. Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efektif dan efisien, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya. Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak dimasa depan. Di samping kiat-kiat yang telah dikemukakan diatas, masih banyak kiat-kiat lain yang dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya: menjaga pergaulan si anak dengan teman-temannya, memberikan tambahan pendidikan Islam, memberikan pengawasan agar tidak menerima informasi dan tontonan yang kurang baik, misalkan pornografi, tindak kekerasan, dan sejenisnya. Mengikuti sertakan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan, menyediakan banyak buku-buku bacaan keislaman, serta cara-cara lain yang diharapkan dapat membentuk si anak menjadi manusia yang utuh menurut ukuran-ukuran ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih serta kedamaian dalam rumah dan menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian dan antagonisme
2. Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan
3. Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan ibadah, akhlak, emosi serta agama anak-anak disepanjang tingkat usia yang berbeda-beda.

Urgensi penerapan/pembinaan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga:

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Setiap anak berada dibawah pengaruh lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan bagi anak. Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus dapat perhatian penuh dari keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama.

- a. Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai jasmani dan akalnya
- b. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah.

Pembinaan pendidikan bagi anak dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat urgen, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan

utama bagi anak karena itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga.

Bekal pendidikan yang diperoleh anak-anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah ditengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang memppunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan yang membutuhkan perhatian yang serius. Hal yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa tujuan utama pembinaan pendidikan agama dalam keluarga adalah penanaman iman dan akhlak terhadap diri anak. (Jurnal Al-Hikmah Vol 1, No 1. 2019 :6-7)

Keluarga (orang tua) menurut para ahli merupakan pendidikan pertama dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa punya beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak-anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (murabbi), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan

perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlakunya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (Qudwah) yang bisa dijadikan panutan baginya.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggungjawabkannya nanti diakhirat.

Menurut Shochib, menyebutkan ada delapan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya:

- a. Perilaku yang patut dicontoh.
- b. Kesadaran diri.
- c. Komunikasi dialogis.
- d. Menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral.
- e. Penataan lingkungan fisik.
- f. Penataan lingkungan sosial.
- g. Penataan lingkungan pendidikan.
- h. Penataan suasana psikologis.

Dari delapan poin di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Setiap perilaku orang tua harus senantiasa merujuk pada ketaatan pada nilai-nilai moral menunjukkan hal-hal positif yang dapat dicontoh oleh anak.
- 2) Orang tua harus dapat memotivasi pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku yang berdasarkan nilai-nilai agama
- 3) Orang tua harus mampu melakukan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya melalui komunikasi dialogis, Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.

- 4) Orang tua harus mampu menjadi panutan yang berkenaan dengan nilai-nilai moral agar anak tetap meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang islami terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada.
- 5) Lingkungan fisik sangat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushola, lemari atau rak-rak buku yang berisi buku agama yang mencerminkan nafas agama, ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi yang mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan. pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat berisonansi untuk mengaktifkan, menggumulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral.
- 6) Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu orang tua melibatkan anak-anaknya untuk berangkat dari dunianya agar menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab, dan intim dengan nilai-nilai moral.
- 7) Penataan lingkungan pendidikan tersebut yaitu dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak. Pertemuan makna ini merupakan penataan dari lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.
- 8) Akan semakin bermakna bagi anak jika orang tua mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Karena semakin kokoh jika nilai-

nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan maka tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga akan semakin erat pula.

Dari penjelasan di atas, anak yang dimaksudkan oleh penulis berumur antara 2-15 tahun. Karena pada masa-masa ini anak masih dalam proses perkembangannya, sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini pada umur yang telah disebutkan di atas.

Menurut Jean Jecques Rousseau yang dikutip kembali oleh Hadi Machmud bahwa dalam perkembangan manusia ada beberapa tahap utama perkembangannya, yaitu:

1. Tahap I, masa bayi (0-2 tahun),
2. Tahap II, masa kanak-kanak (2-12 tahun),
3. Tahap III, masa kanak-kanak akhir (12-15 tahun)
4. Tahap IV, masa dewasa, anak-anak sudah menjadi makhluk yang sepenuhnya sosial. Tahap ini dimulai pada usia 15 atau masa puberitas. Tubuh mengalami perubahan dan hasrat mulai naik dari dalam dirinya. (Hadi Machmud,2010 : 23-34)

Pada Tahap 1, masa bayi (0-2 tahun), anak mengenal dunia langsung dari indranya, mereka tidak mengetahui ide atau pemikiran apapun mereka hanya sekedar mengalami rasa enak dan rasa sakit, penuh rasa ingin tahu dan cepat belajar.

Tahap II, masa kanak-kanak (2-12 tahun), anak mulai mendapatkan identitas baru, mereka sudah bisa berjalan, berbicara, makan sendiri, dan berlari kesana kemari, anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Mereka sudah memiliki rasio yang terkait dengan gerakan tubuh dan indra, namun belum bisa menghadapi kejadian-kejadian jauh atau abstraksi-abstraksi.

Tahap III, masa kanak-kanak akhir (12-15 tahun), merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa, anak memperoleh sejumlah besar kekuatan fisik (memotong kayu, mencangkul dan melakukan pekerjaan

orang dewasa), mereka juga sudah membuat kemajuan substansi diruang kognitif.

Tahap IV, masa dewasa, anak-anak sudah menjadi makhluk yang sepenuhnya sosial. Tahap ini dimulai pada usia 15 atau masa puberitas. Tubuh mengalami perubahan dan hasrat mulai naik dari dalam dirinya. Perubahan yang tempramen yang seringkali mengkristal dan sebuah penguasaan terus menerus terhadap pikiran membuat seseorang anak hampir tidak bisa diatur. Anak muda bukan lagi anak-anak dan belum dewasa. Perkembangan kognitif pesat dan dapat menangani konsep-konsep abstrak, teoritis dan moralitas. Dijelaskan pula oleh Rousseau bahwa “setiap tahap perkembangan memiliki kesempurnaan dan kematangannya sendiri”. (Hadi Machmud, 2010:24)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis hanya menfokuskan untuk meneliti pada anak yang berumur antara 2-15 tahun, yaitu pada tahap masa kanak-kanak sampai pada tahap masa kanak-kanak akhir.

1. Orang Tua Sebagai *Central Teacher* dalam Keluarga

Di dalam keluarga orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan di dalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua.

Dalam konteks, fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim dalam hal ini orang tua yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan memberikan keyakinan agama sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah melalui

pendidikan dikeluarga yang menentuka apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi atau yahudi.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak dikeluarga sangatlah besar. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa orang tua adalah *central Teacher* dalam keluarga. Hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas dari orang tuanya.

Proses pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran dan pengawasan. Alat pendidikan non fisik ini dapat difungsikan oleh orang tua di rumah (dalam keluarga) untuk mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya. Bila alat pendidikan non fisik ini dipergunakan secara maksimal oleh orang tua kearah yang positif maka akan berimbas positif pula terhadap perkembangan anak dan sebaliknya.

2. Urgensi Penerapan Pendidikan Agama Terhadap Anak dalam Keluarga

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini, mengingat bahwa kepribadian anak masih muda dibentuk. setiap anak berada dalam pengaruh lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan bagi anak. Mengingat fungsi strategis tersebut maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus dapat diperhatikan penuh dari keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama dan pengamalan-pengamalan ajaran

agama. Dari tiga kegunaan pendidikan dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai berarti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya
- b. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah.

Pembinaan pendidikan agama kepada anak dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat urgen, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena itu pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga. (Zulhaini, 2019:53)

Sebagai seorang muslim tentunya, kita akan menggunakan ajaran agama Islam untuk memiliki watak atau kepribadian ideal yang kita harapkan dimiliki oleh anak-anak kita generasi mendatang. Sungguh tepat kiranya kalau kepribadian dan watak Rasulullah saw kita jadikan sebagai model, kepribadian ideal untuk dicontoh dan diteladani. Kini jelaslah sudah apa dan siapa panutan kita dalam upaya pembentukan kepribadian anak, yaitu moral dan etika Islam dan watak Rasulullah.

Di samping itu para pendidik muslim juga menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan. Selanjutnya kita harus mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman. 1)Pembinaan Iman dan Tauhid Pembinaan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadian. Jadi orang tua yang beriman dan taat beribadah, tentram hatinya dan mendoakan agar anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Doa dan harapan yang memenuhi relung±relung hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan dibisikan dalm hatinya, akan memantul kepada janin yang di dalam kandungan ibu.

Di dalam mendidik dan menanamkan ketauhidan pada anak yang pertama kali harus diberikan kepada anak yaitu dasar-dasar akidah dengan metode yang mudah diterima dan tidak berbelit-belit.

Pembinaan Akhlak Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah: a.Akhlak anak terhadap kedua orang tua (ibu-bapak) b.Akhlak terhadap orang lain c.Akhlak dalam penampilan diri.

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam serta perkembangan religius yang benar. 3)Pembinaan Ibadah dan Agama pada Umumnya Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran belum dapat dipahaminya. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya, walaupun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Peran orang tua terhadap pendidikan anak harus dilakukan secara terus menerus, dari awal anak sudah dipersiapkan untuk hidup dalam suasana yang Islami sehingga bila ia dewasa dapat menjadi pegangan dalam hidupnya serta tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang agama. Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh konkret berupa suri tauladan kepada anak-anak bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam keluarga, agar mereka selamat dan sejahtera. Apabila

kepribadian anak itu sudah terbentuk, tidak boleh dibiarkan, disia-siakan, apalagi dihancurkan, pribadi harus diperkuat, ditumbuhkan dan dikembangkan. Caranya dengan meningkatkan kualitas aqliyah (pemikiran) dan nafsiyah (kejiwaan) Islamiyah pada anak. Dengan cara itu kepribadian Islamiyah pada anak akan meningkat terus. (Mardiyah, 2015 : 46)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini di dapatkan bahwa orang tua telah menjalankan perannya namun belum maksimal, di antara peran orang tua adalah menanamkan dalam diri anak untuk mendirikan sholat dengan cara menjadi tauladan bagi anak dengan mengajak anak sholat berjamaah orang tua menjadi fasilitator bagi anak-anaknya dalam melaksanakan sholat lima waktu seperti menyediakan sajadah dan mukena bagi anak perempuan, sajadah dan sarung bagi anak laki-laki serta memfasilitasi tempat yang nyaman untuk beribadah. untuk melakukan infaq dan sedekah orang tua menjadi panutan bagi anak mereka dalam hidup saling berbagi dan tolong menolong, dalam mengeluarkan infaq dan sedekah orang tua memberi tahu kepada anak mereka untuk menyisihkan uang jajan dan memberikan barang-barang yang bagus untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Di sisi lain, masih banyak orangtua yang belum berperan maksimal dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak, hal ini terjadi karena orang tua banyak yang sibuk bekerja sehingga kurang waktu mereka dalam mendidik anak.

B. Saran

Untuk seluruh orang tua yang membaca karya ilmiah ini diharapkan dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak pada masa pandemi Covid-19 ini, khususnya untuk orang tua yang berada di Jorong Sitiung Kenagarian Sitiung Tengah Kabupaten Darmasraya yang dimulia dari orang tua itu sendiri. Dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam ini yang paling mempengaruhi anak yang pertama adalah orang tua, kemudian akan dilanjutkan oleh guru Pendidikan Agama Islam disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2001. *Ilmu Pendidika*. Semarang: PT. Rineka Cipta
- Ahmad Tafsir. 2005. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Husaini Abdul Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Terjemahan Abdullah Mahadi)*, (Bandung: PT.Sinar Baru Al-Gensiondo, 2004)
- C.H. Hasanuddin. 2004. *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, CV. Darus Sunnah
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hadi Machmud. 2010. *Psikologi Perkembangan*, Kendari: CV. Shadra
- Ibnu Hajar al-Asqalani. 2008. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam
- M Arifin. 2007. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- M. Ngalim Purwanto, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardiyah. 2015. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Kependidikan. Vol III. No. 2
- Milles, MB & Huberman A. M. 2000. *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan oleh Moleong, J Lexy*. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhammad Taqi Falsafi. 2003. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)

- Tjetjep Rohendi, 2002, Jakarta: Universitas Indonesia
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana preanada Media Group
- Ruyadi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supranoto, Heri. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dan Pembelajaran SMA*. Vol 3. No 1. ISSN 2442-9449
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Subana, M., Sudrajat. 2011. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Zakiah Daradjat, Cetakan. X, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Rumah Tangga Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang
- Zulhaini. 2019. *Peranan Keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*. Jurnal Al-Hikmah. Vol. I No. 1